

FILM DOKUMENTER TABUT BENGKULU
DOCUMENTARY FILMS TABUT BENGKULU

Wildhan Rifqi Ramadhan

Zaini Ramdhan, S.Sn., M.Sn.

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

wildhanrifqi@gmail.com

zinramdhan@gmail.com

Abstrak

Adat dan budaya adalah sesuatu yang harus kita budayakan dan lestarikan. Terutama di Indonesia yang merupakan negara kepulauan terdapat banyak suku dan budaya di dalamnya. Salah satu budaya yang terkenal ialah budaya TABUT. Tabut adalah sebuah prosesi ritual tahunan yang di adakan di kota Bengkulu, Sumatra, Indonesia. Prosesi ritual ini bertujuan untuk menyambut 1 Muharram atau tahun Baru Islam dan juga untuk mengenang Al-Husain seorang cucu Rasulullah SAW sekaligus pemuda ahli syurga yang meninggal dengan tragis di padang Karbala. Tujuan dari pembuatan film Tabut ini adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai makna makna yang indah dari setiap prosesi tabut ini juga untuk mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai salah satu budaya Indonesia. Metode yang digunakan dalam membuat film Tabut ini yaitu Metode kualitatif dan pendekatan etnografi.

Kata kunci: Sutradara, Film Dokumenter, Budaya, Ritual, Bengkulu, Metode Etnografi.

Abstract

Culture is something we have to cultivate and preserve. Especially in Indonesia which is an archipelago country there are many tribes and cultures in it. One of the most famous cultures is the TABUT culture. TABUT is an annual ritual procession held in the city of Bengkulu, Sumatra, Indonesia. This ritual procession aims to welcome 1 Muharram or Islamic New Year and also to commemorate Al-Husain a grandson of Rasulullah SAW and youth expert of heaven who died tragically in the field of Karbala. The purpose of TABUT film making is to inform the public about the beautiful meaning of each procession of TABUT also to educate the people of Indonesia about one of Indonesian culture. The method used in making TABUT film is qualitative method and ethnography approach.

Keywords: Directors, Documentaries film, Culture, Rituals, Bengkulu, Ethnographic Methods.

1. Pendahuluan

Tabut yang terus berkembang dari tahun ke tahun lama-kelamaan sudah semakin meninggalkan arti upacara Tabut itu sendiri, karena Tabut yang sekarang lebih ke acara festival dan Tabut sendiri dijadikan suatu objek pariwisata di Bengkulu. Banyak kritikan dari berbagai elemen masyarakat terhadap pelaksanaan upacara Tabut. Satu hal yang paling mendasar dari semua kritikan tersebut adalah berubahnya fungsi upacara Tabut dari ritual bernuansa keagamaan menjadi sekedar festival kebudayaan belaka. Hilangnya nilai-nilai sakralitas upacara Tabut semakin diperparah dengan munculnya apa yang kemudian dikenal sebagai Tabut pembangunan (Tabut yang keberadaannya karena diprogram oleh pemerintah dan berjumlah banyak). Sejak beberapa tahun terakhir harus diakui memang sudah bergeser menjadi sekedar pesta tahunan masyarakat Bengkulu. Bahkan, sakralitas itu sudah mulai meluntur di sebagian keluarga inti yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) itu sendiri. Bagi warga Bengkulu yang haus akan hiburan dan kemeriahan itulah yang memang jadi tujuan utama, kata Mantaha, salah satu anggota komunitas Kerukunan Keluarga Tabut Bengkulu dari Kampung Pondok Besi.

Perlu adanya sebuah media yang menarik yang dapat diterima oleh pemuda Bengkulu, seperti media film. Media yang belum begitu dimanfaatkan oleh sineas Bengkulu ini dijadikan sebuah media penyampaian pesan mengenai fenomena Prosesi Ritual Tabut di wilayah mereka. Film merupakan media, yang dimana siapa saja bisa

menampilkan unsur apapun di dalamnya, contohnya budaya. Pemilihan media ini juga disesuaikan dengan metode etnografi dalam mengumpulkan data. Aspek dalam membuat karya menjadi perhatian penting, yaitu aspek pemirsa, aspek visual dan aspek pembuat. Perancang sebagai sutradara menerapkan penyutradaraan agar maksud dan tujuan pembuatan film tercapai.

2. Dasar Teori Perancangan

2.1 Kebudayaan dan Nilai Pada Prosesi Ritual Tabut Bengkulu

2.1.1 Kebudayaan

Herskovits memandang kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Budaya sebagai hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi dan berbagai macam benda atau materi yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Budaya sebagai hasil rasa, yaitu meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala nilai kemasyarakatan yang diperlukan untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Penggunaan budaya oleh para pendukungnya dalam kehidupan yang nyata, yaitu bagaimana terwujudnya tindakan-tindakan sehari-hari dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, hanya mungkin dapat terjadi karena adanya pranata-pranata sosial yang dipunyai oleh masyarakat tersebut.

2.1.2 Prosesi Ritual Tabut Bengkulu

Dalam kebudayaan Bengkulu, perayaan Tabut merupakan perayaan tradisional spesifik Bengkulu yang dirayakan setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram tahun Hijriyah. Tema dari perayaan Tabut ini adalah untuk memperingati sekaligus mengenang perjuangan cucu Rasulullah Husein dan segala yang syahid dalam perjuangan menegakkan kebenaran di Padang Karbala. Karena sistem pemeliharaan kesinambungan perayaan tidak tersusun dan tertulis sudah tentu pergeseran tema mungkin terjadi akibat kebiasaan dan peristiwa pelaksanaan dari masa-kemasa. Prosesi ritual dikelompokkan menjadi tiga belas macam kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan dan berakhir pada tanggal 13 Muharram setiap tahun.

1. Do'a Mohon Keselamatan kepada Allah Swt yang dilakukan oleh keluarga Tabut untuk mengenang segala yang syahid.
2. Prosesi Ambik Tanah, pengambilan tanah yang dilakukan pada malam hari sesudah sholat isya sebelum tanggal 1 muharram, yang diartikan sebagai peringatan atau mengenang kembali penciptaan manusia yang awalnya dari tanah dan kembali ke tanah.
3. Prosesi Upacara Duduk Penja, yaitu dilakukan pada halaman Gerga Tabut Imam juga dilakukan pada halaman Gerga Tabut Bangsal dan halaman Gerga Tabut Panglima. Mencuci penja diibaratkan sebagai simbol mengajak umat agar selalu menyucikan diri yang diawali dari kedua tangan karena tanganlah yang dapat membuat menjadi kotor dan tangan pulalah yang dapat membuat kita menjadi bersih baik lahir maupun batin. Adapun menyucikan diri secara lahir adalah dengan menggunakan air, daun atau debu, sedangkan secara batin yaitu dengan beristighfar dan selalu berdo'a untuk memohon ampun kepada Allah Swt agar bersih diri dari dosa dan noda, bersilahturahmi serta menjauhkan diri dari syetan dan iblis.
4. Prosesi Malam Manjara. Manjara adalah perjalanan panjang di malam hari dengan arak-arakan tassa, dol, bendera dan panji-panji kebesaran. Pada acara ritual Manjara ini, kelompok pewaris Tabut yang berjumlah 17 terbagi menjadi dua kelompok tabut yaitu kelompok Tabut Imam berjumlah 9 dan kelompok Tabut Bansal berjumlah 8. Ritual manjara dilaksanakan selama 2 malam yaitu pada tanggal 5 dan 6 Muharram.
5. Prosesi Meradai yaitu upaya untuk membangkitkan partisipasi masyarakat dalam bentuk apapun seperti beras, gula, minuman, uang atau yang lainnya agar merasa memiliki seni budaya Tabut yang harus dilestarikan.
6. Prosesi Arak Penja yaitu mengarak penja yang sudah didudukkan pada posisi tangan berdo'a dan terbungkus pakai kain kelambu dihiasi rangkaian bunga melur.
7. Prosesi Arak Seroban yaitu aksesoris yang dipakai sebagai ikat dan penutup kepala sebagai mahkota kehormatan kebesaran Imam Husain yang diriwayatkan disita atau dirampas tak

menentu beserta barang-barang pakaian lainnya. Dilakukan pada tanggal 8 Muharram malam setelah sholat isya.

8. Prosesi Hari Gham adalah kata yang berasal dari bahasa Urdu Punjab yang berarti BERSEDIH, dengan demikian hari gam berarti hari bersedih seharian yang dilaksanakan pada tanggal 9 Muharram pukul 06.00 WIB sampai dengan selesai Tabut Naik Pangkek. Pada hari gam ini tidak dibolehkan menokok dol dan bunyi-bunyian sama ekali sampai dengan Tabut Naik Pangkek.
9. Prosesi Tabut Naik Pangkek yaitu prosesi menyambungkan bagian atas dan bawah Tabut dengan cara menaikkan bagian atas Tabut yang sudah berpuncak baik tunggal maupun banyak. Ketika bagian bangunan puncak sudah menyatu dengan bagian bawah dol mulai dibunyikan dengan irama melalu dan sweri dengan tassa yang berarti sebagai pertanda bahwa tempo total gam telah berakhir.
10. Prosesi Arak Gedang yaitu sebagai sebutan malam puncak pada prosesi tirual tabut pada arena utama yang sekaligus sebagai penutupan secara resmi festival yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Parawisata Bengkulu. Pada tanggal 9 Muharram pukul 19.00 WIB, Tabut sudah bersanding di lapangan Merdeka yang disebut arak gedang.
11. Prosesi Soja yaitu menghormati yang dalam tradisi budaya Tabut membawa pesan tersirat kepada khayalan ramai bahwa kita harus selalu menghormati yang tua serta menghormati para imam atau pemimpin tetapi bukan para pemimpin yang zalim.
12. Prosesi Tabut Tebuang yaitu sebagai top klimaks prosesi ritual tabut. Melampiasikan rasa kebencian yang sangat mendalam terhadap kebiadaban Yazid bin Mu'awiyah bin bau Sufyan maka dipijak-pijakkan Tabut yang terbuang itu seolah-olah bagaikan menginjak-injak Yazid yang telah berbuat sangat biadab dengan penuh kesombongan dan selalu membanggakan diri.
13. Pada tanggal 13 Muharam setelah sholat ashar sampai dengan selesai dilakukan pencucian kembali penja beserta terompet, duplikat kapal sekaligus merapikan segala serkai berupa panji-panji kebesaran, bendera dan lain-lain untuk disimpan sampai digunakan kembali pada tahun berikutnya dan mengadakan do'a penutup. Hari terakhir sekaligus prosesi ritual terakhir adalah penyampaian salam, do'a dan shalawat yang terakhir dalam rangkaian tiga belas hari tradisi budaya Tabut sekaligus kembali mengingatkan agar selalu menjaga penyucian diri serta menjauhkan diri dari godaan syetan dan iblis.

2.1.3 Makna Pada Prosesi Ritual Tabut

Secara konseptual, nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Chaeng (1995) (dalam layso, 1999: 1) nilai merupakan sesuatu yang potensial dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki. Nilai erat hubungannya dengan manusia, dalam hal etika maupun estetika.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, pertama akan memandang nilai sebagai suatu yang objektif. Kedua, memandang nilai sebagai suatu yang subjektif artinya nilai sangat tergantung pada subjek yang menilainya. Menilai dalam pendidikan berarti menimbang yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil sebuah keputusan sehingga nilai memiliki polaritas dan hierarki, yaitu nilai menampilkan diri dalam aspek positif dan aspek negatif seperti baik dan buruk, keindahan dan kejelekan (Digdoyo Eko, 2015:138).

Umumnya dalam kajian filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam yaitu:

- a. Nilai logika yaitu nilai benar salah
- b. Nilai estetika yaitu nilai indah dan tidak indah
- c. Nilai etika atau moral yaitu nilai baik buruk

Pada prosesi ritual Tabut, setiap rangkaian prosesinya pun selalu mempunyai makna dan nilai. Perayaan tradisi Tabut sendiri pun mempunyai makna yaitu bangunan Tabut memiliki 4 tiang. Masing-masing tiang tersebut diwakilkan oleh keluarga Tabut, Pemerintah, Ulama dan Masyarakat. Komponen-komponen inilah yang membangun Tabut sehingga dari keempat unsur tersebut saling menyatu. Nilai yang terdapat

dalam perayaan Tabut yaitu untuk mengenang Husain dan yang syahid Padang Karbala serta untuk menyambut tahun baru islam.

1. Pada awal prosesi ritual tabut makna yang ada yaitu menyampaikan salam kepada Al-Husain, shalawat kepada rasul Saw serta berdo'a kepada Allah Swt di pantai zakat karena pantai ini bersih dan suci agar terhindar dari malapetaka yang datang dari laut, serta pelepasan sampan ke laut dalam rangka mengenang kembali para ulama pelaut ulung pembawa budaya Tabut yang setelah melalui pelayaran panjang mulai dari sungai Indus Punjab.
2. Makna dari prosesi yang kedua yaitu peringatan kembali asal kejadian manusia yang pada awalnya diciptakan dari tanah dan kemudian kembali ke tanah.
3. Makna dari Mencuci penja diibaratkan sebagai simbol mengajak umat agar selalu menyucikan diri yang diawali dari kedua tangan karena tanganlah yang dapat membuat menjadi kotor dan tangan pulalah yang dapat membuat kita menjadi bersih baik lahir maupun batin.
4. Makna dari Malam Menjara yaitu diibaratkan ketika akan terjadi perang Karbala menuju Padang Karbala sebelah Barat Daya Baghdad Iraq.
5. Makna dari Meradai yaitu sebagai pemberitahuan bahwa Al-Husain syahid, kemudian menjadi upaya untuk mengetahui kadar kepedulian masyarakat kepada Husain sebagai anggota Ahlul Bait. Akhirnya meradai sekarang adalah sebagai upaya untuk membangkitkan partisipasi masyarakat Bengkulu agar memiliki tradisi budaya Tabut.
6. Makna dari Arak Penja yaitu sebagai simbol lima huruf sang pencipta, simbol lima rukun dan simbol penghormatan kemuliaan kesucian Al-Husain kembang mekarnya Rasulullah maka dijunjung tinggi melalui proses keindahan yang disebut Arak penja.
7. Makna dari Arak Seroban yaitu untuk menjunjung tinggi kehormatan kebesaran Al-Husain.
8. Makna dari hari Gam yaitu untuk melampiaskan belasungkawa yang paling mendalam atas perlakuan biadab Yazid terhadap Husain, merenung dan merenung mengapa harus dibunuh dengan cara menyiksa.
9. Makna dari Tabut Naik Pangkek yaitu sebagai pertanda bahwa tempo total gam telah berakhir.
10. Makna dari Arak Gedang yaitu malam puncak prosesi ritual Tabut.
11. Makna dari Soja yaitu untuk menghormati yang dalam tradisi budaya Tabut membawa pesan tersirat bahwa kita selalu menghormati yang tua dan menghormati para pemimpin, tetapi bukan pemimpin yang biadab seperti Yazid.
12. Makna Tabut Tebuang yaitu melampiaskan rasa kebencian yang sangat mendalam terhadap kebiadaban Yazid bin Mu'awiyah bin bau Sufyan maka dipijak-pijakkan Tabut yang terbuang itu seolah-olah bagaikan menginjak-injak Yazid yang telah berbuat sangat biadab dengan penuh kesombongan dan selalu membanggakan diri.

Makna dari menyuci penja yaitu untuk menyampaikan salam, do'a dan shalawat yang terakhir dalam prosesi ritual Tabut sekaligus kembali mengingatkannya agar selalu menjaga penyucian diri dari godaan syetan dan iblis.

2.2 Film Dokumenter Jenis Perbandingan Tipe Observasional sebagai Media Informasi

2.2.1 Film Dokumenter dan Jenis-Jenisnya

Pengertian film dokumenter bagi mereka yang kurang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, biasanya terbatas kepada film propaganda pemerintah yang membosankan yang menjelaskan segala sesuatu. Menjadi dokumenter atau bukan dokumenter bukanlah soal media, melainkan soal bahasa, bahwa yang disampaikan adalah kenyataan fakta yang terjadi di lapangan. Film dokumenter memiliki konsep realism (nyata) baik secara naratif maupun sinematik.

Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson yang pertama kali mengkritik film-film karya Robert Flaherty di New York Sun pada 8 Februari 1926. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Menurut Pauls Wells, dokumenter adalah film nonfiksi yang menggunakan footage yang aktual, dimana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa

itu, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya. Adapaun jenis atau genre pada film dokumenter yaitu:

- a. Dokumenter laporan perjalanan. Pengemasan dokumenter perjalanan lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.
- b. Dokumenter sejarah. Film dokumenter yang menceritakan sejarah perjuangan suatu bangsa, berisi perjuangan tokoh-tokoh pahlawan untuk mengenang berdirinya suatu negara yang mengalami proses perlawanan menjadi negara yang merdeka.
- c. Dokumenter potret atau biografi. Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka diangkat menjadi tema utama yang biasanya dikenal sebagai seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu.
- d. Dokumenter perbandingan atau kontradiksi. Dokumenter ini menyetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau suatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa.
- e. Dokumenter ilmu pengetahuan. Berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Jenis ini dibagi menjadi sub genre yaitu:
 - a. Film dokumenter sains. Film ini biasanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu.
 - b. Film instruksional. Film ini dirancang khusus untuk mengajari penontonnya bagaimana melakukan berbagai macam hal yang ingin mereka lakukan.
- f. Dokumenter nostalgia. Dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas. Dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan sekarang dan masa lampau.
- g. Dokumenter rekonstruksi. Jenis ini biasanya ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah termasuk pada film etnografi dan antropologi visual. Pecahan atau bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.
- h. Dokumenter investigasi. Dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Di beberapa film aspek rekonstruksinya digunakan untuk menggambarkan dugaan para subjek di dalamnya.
- i. Dokumenter eksperimen atau seni. Film eksperimen atau seni menggabungkan gambar, musik dan suara atmosfer. Penggabungan tersebut secara artistik menjadi unsur utama, karena tidak menggunakan narasi, komentar, maupun dialog atau wawancara.
- j. Dokumenter buku harian. Diary film merupakan dokumenter yang menggabungkan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan cerita mencantumkan secara lengkap dan jelas kejadian, lokasi dan karakternya sangat subjektif.
- k. Dokumenter drama atau Dokudrama. Dokudrama adalah genre film dokumenter dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail.

2.2.2 Film Dokumenter Observasional

Film dokumenter memiliki karakter tersendiri dimana audiensi menyaksikan, hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa serta genre dokumenter yang dikembangkan dengan tipe pemaparan film dokumenter. Dokumenter Observasi tidak menggunakan narator sebagai pengisi suara, konsentrasi pada dialog antar subjek.

Sutradara posisinya sebagai observer atau disebut pengamat. Sutradara harus melakukan observasi terhadap subjeknya. Hal ini sangat diperlukan agar sutradara memahami kehidupan subjeknya. Memahami subjek menjadi hal penting pada pembuatan film dokumenter tipe observasi, setidaknya perancang mampu mengetahui apa yang akan dilakukan oleh subjeknya pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian subjeknya pun akan memberikan karakter natural ketika dilakukan pengambilan gambar.

2.2.3 Film Dokumenter sebagai Media Informasi

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tradisi Tabut Bengkulu, dan juga untuk mewujudkan usaha tersebut dibutuhkan sebuah media informasi dan edukasi yaitu film dokumenter yang mampu meningkatkan ketertarikan, kesadaran, perhatian serta menjadi media pemahaman bagi masyarakat Bengkulu tentang nilai-nilai yang terdapat pada prosesi ritual Tabut Bengkulu. Film juga merupakan media hiburan yang memberikan manfaat pengetahuan bagi penonton. Film yang akan dikemas sedemikian rupa menjadikan film dokumenter observasi yang bermakna dalam penyampaian maksud dan tujuan terhadap para penonton.

2.3 Penyutradaraan Film Dokumenter Perbandingan Tipe Observasional

2.3.1 Pendekatan

Pendekatan merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan sutradara dalam menggarap film dengan baik. Ada dua hal yang menjadi pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturan diketengahkan secara esai ataukah naratif. Dalam pendekatan penyutradaraan film dokumenter observasional akan menggunakan kombinasi dua pendekatan yaitu pendekatan esai dengan luas mencakup peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis dan pendekatan naratif dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan. Pada umumnya setiap isi penuturan film memerlukan sudut pandang (*point of view*) untuk menerangkan dari sini mana dan siapa yang bertutur dalam film. Oleh karena itu diperlukan adanya semacam karakter atau tokoh yang akan menuturkan atau memberi isi dan pesan dari sebuah film. Di samping itu, karakter atau informan memberikan sebuah observasi terhadap pola pikir maupun tindakan aksi subjek sebagai reaksi atas suatu sebab akibat.

2.3.2 Gaya/Pengayaan

Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius dan seterusnya. Dalam gaya ada beberapa tipe pemaparan antara lain tipe eksposisi (*expository documentary*), tipe observasi (*observational documentary*), gaya interaktif (*interactive documentary*), reflexy (*reflexive documentary*) dan performatif (*performative documentary*). Tipe pemaparan Observasional adalah hamper tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar-subjek-subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai observatory.

3. Data

3.1 Hasil Analisis

3.1.1 Analisis Etnografi (Model Spradley)

a. Dalam melakukan Analisis Domain, dibutuhkannya penelusuran menggunakan hubungan semantik sebagai titik tolak. Pengamatan yang dilakukan secara deskriptif, yang dimaksud dari deskriptif tersebut adalah pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada didalam sebuah penelitian.

No	Rincian Domain (X)	Hubungan semantik	Domain (Y)
1	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X adalah sejenis dari Y	Domain
2	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X adalah suatu tempat di Y	Domain
3	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X adalah sebab dari Y	Domain

4	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X adalah alasan untuk melakukan Y	Domain
5	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X adalah suatu tempat untuk melakukan Y	Domain
6	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X digunakan untuk Y	Domain
7	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X adalah suatu cara untuk melakukan Y	Domain
8	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X adalah salah satu langkah dalam Y	Domain
9	Data yang diperoleh Data yang diperoleh	X adalah salah satu karakteristik dari Y	Domain

Gambar Tabel 3.6.1 Analisis Domain

No	Rincian Domain	Hubungan semantik	Domain
1	<ul style="list-style-type: none"> • Melayu • Jawa • Batak 	Adalah jenis dari	Etnis
2	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Gereja 	Adalah tempat	Beribadah

3	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang mengetahui makna yang terdapat pada prosesi ritual Tabut. • Menganggap Prosesi budaya Tabut hanya sebelah mata 	Adalah akibat dari	Kurangnya pengetahuan Mengenai informasi Tabut Bengkulu
4	Sedikit masyarakat yang mengetahui informasi dalam sebuah prosesi ritual Tabut	Adalah alasan untuk	Menjadikan prosesi ritual Tabut hanya sebuah agenda tahunan
5	<ul style="list-style-type: none"> • Gerga • Tempat ambil tanah 	adalah suatu tempat untuk	Melakukan ritual prosesi Tabut
6	<ul style="list-style-type: none"> • Prosesi ritual Tabut • Keluarga Kerukunan Tabut • Pemerintah • Masyarakat Provinsi Bengkulu 	Adalah cara	Mengadakan Tradisi Budaya Tabut
7	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan 	Adalah digunakan untuk	Fasilitas Umum
8	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan perayaan tradisi budaya Tabut 	Adalah salah satu langkah dalam	Melestarikan tradisi budaya Tabut
9	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan Tabut • Sesajen dan 	Adalah atribut	

	alat-alat untuk melaksanakan prosesi <ul style="list-style-type: none"> • Ikat kepala, Baju kokoh 		Untuk melaksanakan ritual Tabut
--	---	--	---------------------------------

Gambar Tabel 3.6.2 Analisis Domain

Hasil yang diperoleh dalam analisis domain adalah sebuah gambaran/pengertian yang masih bersifat menyeluruh tentang permasalahan yang ada didalam masyarakat terhadap tradisi budaya Tabut Bengkulu. Permasalahan tersebut mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai dan makna yang terdapat pada prosesi ritual Tabut. Setelah melakukan analisis domain, maka ditemukan kategori dari berbagai situasi sosial tertentu, selanjutnya akan diperdalam lagi melalui analisis taksonomi.

- b. Analisis taksonomi adalah analisis mendalam terhadap keseluruhan data berdasarkan domain, dengan demikian domain dapat diuraikan lebih detail melalui analisis taksonomi. Dalam hal ini, pengetahuan masyarakat mengenai prosesi ritual Tabut hanya memiliki 3 aspek, yaitu makna, prosesi dan budaya. Pada 3 aspek tersebut ditemukan beberapa hal terperinci. Setelah melakukan analisis taksonomi terhadap domain yang telah ditetapkan, kemudian peneliti mengelompokkan domain tersebut kedalam sub domain. Setelah ditemukannya sub domain, peneliti kembali membagi.
- c. Analisis Tema Budaya yaitu mencari hubungan antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan kedalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Berdasarkan hasil dari analisis sebelumnya, memberikan hasil bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi tentang tradisi budaya Tabut Bengkulu. Tradisi tersebut sebagai agenda tahunan yang harus dilakukan para Keluarga Kerukunan Tabut dalam rangka menyambut tahun baru islam sekaligus mengenang segala yang syahid di Padang Karbala. Maka ditemukannya analisis tema budaya yaitu sebuah budaya dan prosesi yang memiliki makna didalamnya.

Hasil dari tema budaya ditunjukkan dengan timbulnya sikap masyarakat sekitar menjadikan tradisi budaya Tabut hanya sebagai tradisi yang harus dilakukan tanpa adanya makna dibelakangnya.

3.2 Analisis Karya Sejenis

Berdasarkan penjabaran dan analisis karya sejenis diatas, maka menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai acuan perancangan film dokumenter Prosesi Ritual Tabut. Untuk alur cerita, gaya bertutur dan visualisasi sesuai dengan film Banda The Dark Forgotten Trail. Alur cerita yang ada didalam yaitu alur maju dengan adanya 3 pembabakan, yaitu eksposisi, komplikasi dan resolusi. Untuk eksposisi dimulai dari pengenalan terhadap daerah pulau Banda dan kegiatan yang ada pada daerah tersebut. Pada tahap komplikasi, yaitu narasumber menceritakan tentang pengalaman hidupnya dimana keluarganya dibantai sampai mati karena pada waktu itu sedang terjadi konflik sara. Sedangkan pada tahap resolusi, yaitu para narasumber memberikan pernyataan tentang harapan kedepan pulau Banda.

Pada konsep berdasarkan analisis karya sejenis yaitu Beyond Varanasi. Konsep yang dimaksud adalah mengangkat tentang sebuah ritual agama yang terdapat di kota Varanasi, India.

Analisis karya sejenis untuk visualisasi yaitu terdapat pada ketiga karya sejenis. Pada karya sejenis ini akan mengacu pada visualisasi dimana banyak bermain keindahan alam, bangunan peninggalan sejarah, bangunan asli suku, tarian, *timelapse* dan bermain komposisi *frame*.

Sehingga dapat disimpulkan, penulis akan merancang sebuah film dokumenter dengan alur maju dan 3 babakan yaitu, eksposisi, komplikasi dan resolusi. Untuk gaya bertutur dalam film dokumenter menggunakan bahasa baku sampai bahasa daerah pada setiap masing-masing narasumber.

3.3 Konsep Media

Media menjadi salah satu sarana yang membantu untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak. Film menjadi salah satu media yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan baik dan efektif kepada khalayak. Film dokumenter dipilih menjadi media untuk perancangan. Film dokumenter pada dasarnya memindahkan suatu realita ke dalam media berupa audio visual dan memiliki narasi yang diciptakan oleh dialog antar subjeknya.. Suatu perancangan film dokumenter membutuhkan Sutradara dan penyunting gambar. Di dalam perancangan film dokumenter Tabut ini, perancang memiliki tugas sebagai sutradara yang bertugas mengatur dan mengarahkan seluruh tim mulai dari pra-produksi, produksi hingga pasca produksi.

Judul : TABUT THE SYMBOL OF SAVAGENESS

Sutradara : Wildhan Rifqi Ramadhan

Penata kamera : Muhammad Hafidz

Genre : Dokumenter Observasional

Durasi : 25-+ Menit

3.4 Konsep Pesan

Tradisi atau budaya adalah suatu kekayaan Indonesia yang tidak bisa dipungkiri. Keragaman tradisi dan budaya yang ada di Indonesia memiliki cara, syarat dan makna yang berbeda-beda. Di Bengkulu khususnya pada budaya Tabut yang diadakan pada setiap 1 Muharram merupakan salah satu tradisi Indonesia yang memiliki makna mendalam disetiap prosesinya. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah media yang informatif dan edukatif untuk menyampaikan makna dari prosesi ritual Tabut.

Dalam hal ini, perancang membuat sebuah film dokumenter untuk mengangkat visual dari prosesi Tabut itu sendiri dan menyampaikan informasi langsung dari narasumber mengenai makna dalam setiap prosesinya. Dalam film dokumenter ini, menyampaikan pesan bahwa prosesi ritual Tabut bukanlah sebuah tradisi yang perlu diperdebatkan atau dikontra kan seperti yang sedang terjadi di masyarakat saat ini melainkan prosesi ritual Tabut adalah sebuah budaya Indonesia yang memiliki makna baik untuk manusia dan disetujui dari semua kalangan sehingga tidak diperlukan perdebatan mengenai unsur syirik, ras dan agama.

Terkhususnya dalam film dokumenter Tabut ini, mengajarkan kita untuk mengingat perjuangan Al Husain dan segala yang syahid dalam membela kebenaran. Pada setiap prosesi di ritual Tabut ini, menceritakan bagaimana perjuangan Al Husain hingga titik darah penghabisan. Dari 13 hari prosesi berlangsung dan 13 prosesi itu pula mengajarkan manusia untuk selalu ingat darimana kita berasal, selalu menjaga kebersihan hati dan keelokan sikap dalam menjalani hidup. Sehingga budaya yang diajarkan ini tidak hanya menjadi perayaan dan tontonan tahunan semata, tetapi dapat dimengerti dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

3.5 Konsep Kreatif

Seorang sutradara berperan sangat penting dalam pembuatan film dokumenter. Seorang sutradara harus memiliki maksud dan cara yang jelas dalam pembuatan film dokumenter agar isi pesan mampu disampaikan dengan baik dan mudah diterima oleh *audience*. Tipe observasional menjadi gaya yang dipilih oleh perancang dengan tujuan ingin menyampaikan pesan dengan menyajikan dialog-dialog antar subjek. 3 panduan konsep kreatif bagi sutradara yaitu :

1. Pendekatan

Pendekatan naratif dipilih perancang sebagai pendekatan yang disesuaikan dengan film yang akan dibuat. Pendekatan naratif dilakukan dengan penuturan 3 babak yang terdiri dari eksposisi, komplikasi dan resolusi. Penuturan ini digunakan untuk membangun dan menimbulkan rasa ingin tahu dari *audience* mulai dari awal hingga akhir cerita. Bagian awal menjadi pembuka cerita untuk merangsang

rasa penasaran *audience* dengan menjelaskan apa yang dimaksud dengan objek dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Bagian tengah menjadi titik berat permasalahan yang menceritakan prosesi ritual serta pro dan kontra yang terjadi mengenai prosesi ritual. Bagian akhir menjelaskan maksud tujuan, apresiasi masyarakat, serta harapan-harapan dari keluarga pewaris Tabut sendiri.

2. Gaya/Pengayaan

Tipe observasi menjadi gaya yang akan digunakan perancang dalam pembuatan film dokumenter Tabut ini, dimana sutradara memposisikan diri sebagai *observer*. Penyajian film ini dikemas dengan visual yang berurutan dan natural. Dikarenakan visual yang disajikan berupa prosesi maka perancang menyuguhkan rangkaian prosesi yang terdiri dari 10 rangkaian disampaikan secara berurutan diselingi penjelasan narasumber serta visual prosesnya sendiri. Visual yang disajikan juga merupakan suasana yang sebenarnya, hal ini dilakukan agar *audience* terbawa merasakan suasana yang sebenarnya. Film Dokumenter Tabut ini tidak menyajikan narasi untuk menginformasikan setiap visual yang ditampilkan, hanya dialog antar subjek-subjek yang menjadi narasi dan teks untuk memperkuat sebuah visual. Gaya observasional ini dilakukan agar subjek tidak terasa canggung dengan adanya peralatan yang digunakan oleh tim, sehingga dapat menghasilkan visual yang natural. Untuk membuat *audience* tidak bosan dan tetap memperhatikan visual dan jalan cerita yang disajikan, film ini memperlihatkan gambar yang penuh makna serta gambaran suasana dengan menarik.

3. Bentuk

Film dokumenter ini menggunakan bentuk dokumenter informatif. Dokumenter informatif ini menampilkan visual yang berupa informasi mengenai apa yang terjadi, terlebih film Dokumenter Tabut ini berisikan 10 prosesi ritual yang memiliki makna disetiap prosesinya. Informasi yang disajikan tidak melalui narasi namun disajikan dengan menampilkan visual dan dialog antar subjek.

3.6 Proses Perancangan

Setelah beberapa tahapan dilalui, perancang melakukan perancangan sesuai dengan tugas perancang sebagai sutradara. Kata kunci dalam perancangan ini bercerita tentang makna-makna mulia yang terkandung dalam setiap prosesi ritual Tabut Bengkulu. Perancang melakukan tugas sebagai sutradara mulai dari pra-produksi, produksi dan pasca produksi.

3.6.1 Pra Produksi

Perancangan penyutradaraan ini meliputi tahap pra produksi mulai dari ide, observasi, judul, menentukan tim, dan perancangan treatment

1. Ide

Prosesi Ritual Tabut Bengkulu yang diadakan di Kota Bengkulu setiap 1 Muharram ini serupakan prosesi ritual tahunan yang selalu ramai dan di nanti-nanti Masyarakat. Namun, banyaknya masyarakat yang tidak memahami akan makna dari ritual Tabut ini sendiri menjadi latar belakang diangkatnya film dokumenter tabut ini. Antusias Masyarakat yang sangat ramai pada festivalnya dan bukan pada makna prosesinya membuat berita serta isu miring yang bermunculan dari Masyarakat.

2. Observasi

Setelah mendapatkan ide, perancang mulai melakukan observasi terhadap prosesi ritual Tabut Bengkulu yang akan diangkat menjadi objek. Observasi yang dilakukan, perancang mampu mengetahui dengan baik makna dari setiap prosesi dan mampu memberikan judul yang sesuai dengan permasalahan. perancang juga telah menyusun jadwal kegiatan untuk melakukan wawancara dan pengambilan gambar.

3. Judul

“TABUT *THE SYMBOL OF SAVAGENESS*”. Judul ini dipilih sesuai dengan peristiwa yang melatar belakangi Tabut Bengkulu dan sesuai dengan permasalahan yang ada. Tabut yang terjadi karena untuk memperingati serta menghargai perjuangan Al-Husain cucu nabi dalam memperjuangkan Islam menjadi acuan terbentuknya judul yang telah tertera diatas. “The Symbol Of Savageness” memiliki arti sebagai simbol kebiadaban yang memang sesuai dengan latar belakang peristiwa Tabut sendiri yaitu terbunuhnya sang Imam Al-Husain dengan Biadab. Maka judul ini memiliki kesinambungan dengan fenomena yang terjadi yaitu prosesi ritual tabut sebagai simbol kebiadaban.

4. Menentukan Tim

Pemilihan tim produksi perancangan film dokumenter menjadi suatu hal yang sangat penting. Setiap anggota yang termasuk ke dalam tim harus benar-benar mengerti mengenai film serta mengerti yang akan dibuat dan diinginkan oleh sutradara.

No	Nama	Job Description
1	Lailani Zhulmi	Produser
2	Wildhan Rifqi Ramadhan	Sutradara
3	Muchammad Hafidz	Penata Kamera
4	Andhika Ikhsan	Asisten Kamera 1
5	Riski Aprilando	Asisten Kamera 2
6	Dimas Topang	Sound Recordist
7	Adam	Behind the scene
8	Bram Trio Mudata	Koordinator lapangan
9	Edlyn Yolando	Lighting
10	Dedi	Skoring Musik
11	Tri Adi	Colorist
12	Dito Permana	Offline Editor
13	Andyan Putra	Motion Graphic
14	Nahdli	Produksi designer

5. Treatment

Suasana Kota Bengkulu data matahari terbit, laut yang indah, serta bangunan-bangunan yang memiliki sejarah diperlihatkan secara elegan dan natural. Wajah-wajah Masyarakat asli Kota Bengkulu yang antusias pada datangnya 1 Muharram tampak bergantian dengan megahnya bangunan Tabut yang akan menjadi objek utama pada saat prosesi berlangsung. Tampak sedikit detail-detail dari prosesi ritual Tabut yang begitu khuyuuk dan syahdu.

Masuk pada saat matahari terbenam di Kota Bnegkulu dan tampak bagian dari prosesi ritual Tabut di malam hari. tampa mengurangi suasana sakral dan khuyuuk tergambar pula keramaian

dan wajah antusias masyarakat akan prosesi yang berjalan. hingga masuk doa dan puji pujian yang terucap untuk mengiringi berjalannya tiap prosesi.

Terdengar pernyataan mengenai Tabut yang Sakral dan penting yang terlontar dari ketua keluarga Tabut diiringi dengan footage prosesi yang begitu sakral namun tetap harmoni. dilanjut dengan penjelasan ketua keluarga Tabut mengenai bagaimana Tabut terjadi dan bisa sampai di Bengkulu.

Suasana ramai genderang Dhol yang ditabuh dengan begitu semangat untuk mengiringi berjalannya prosesi ritual Tabut. pengertian apa itu arti kata Tabut pun terlontar dari salah satu anggota keluarga Tabut yang menurutnya, Tabut adalah sebuah kotak

Seni prosesi ritual Tabut yang begitu indah dan megah pun tergambar jelas diiringi musik yang mengajak kita penonton untuk merasakan sakral dan khusyuknya prosesi ritual Tabut. dilanjut dengan berjalannya prosesi dari awal hingga akhir diiringi dengan penjelasan makna yang terkandung dalam tiap prosesi. pernyataan makna yang begitu mulia yang banyak diabaikan oleh Masyarakat terucap jelas dalam film dokumenter Tabut ini.

Di suatu tempat bernama Karabela, yang dimana itu merupakan makan Imam Senggolo sang sesepuh pembawa budaya Tabut terjadilah prosesi ritual Tabut yang dilakukan oleh para keluarga kerukunan Tabut dan disaksikan oleh masyarakat Bengkulu. Tampak pula berbagai kontroversi yang terjadi disekitar lokasi berlangsungnya prosesi. Dijelaskan secara gamblang mengenai penyebab adanya keanehan dan kontroversi yang timbul di masyarakat oleh pada pendiri Tabut yang telah memahami dan melakukan berbagai upaya untuk meluruskan isu-isu yang beredar.

Para anggota Kerukunan Keluarga Tabut atau yang disingkat sebagai KKT sangat menyayangkan adanya kontrovrsi dan isu-isu tidak jelas yang beredar dan mempengaruhi masyarakat mengenai prosesi ritual Tabut. berita salah yang ditimbulkan oleh oknum tidak jelas yang memiliki maksud tertentu ini membuat para anggota KKT melakukan berbagai upaya dari tahun ke tahun untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai apa sesungguhnya Tabut. mulai dari pembuatan buku, film pendek, berta di media cetak, hingga upaya bicara pada pemerintah telah dilakukan.

Tampak dengan sangat jelas bagaimana perilaku oknum-oknum yang membuat makna dari prosesi ritual Tabut menjadi terabaikan. dijelaskan pula oleh anggota KKT bahwa jika saja masyarakat mau memperhatikan prosesi sejak dulu hingga sekarang sebenarnya tidak ada perubahan yang mengarah kepada apa yang diperkirakan masyarakat. makna yang terkandungpun sangat amat mulia dan mampu menjadi pembelajaran bagi segala umur.

Terucap dengan penuh harap mengenai apa yang diinginkan oleh KKT dari masyarakat akan prosesi ritual Tabut Bengkulu. menurut para keluarga Tabut, jika pemerintah, institusi pendidikan, serta para komunitas mau untuk mengedukasi masyarakat dan mencari tahu kebenaran mengenai Tabut pastinya kedepan akan lebih baik respon Masyarakat akan prosesi Ritual Tabut.

Bagi para anggota kerukunan keluarga Tabut, prosesi ritual Tabut bukan hanya sekedar prosesi ritual belaka namun juga merupakan budaya asli Bengkulu yang jika bisa sama-sama dilestarikan dapat memberikan manfaat yang besar tidak hanya bagi Kota Bengkulu tapi juga Masyarakatnya. terutama dari segi perekonomian.

3.6.2 Produksi

Pada tahapan produksi, perancang melakukan tugas sebagai sutradara. Perancang berkomunikasi secara intensif bersama produser, penata kamera dan juga bekerja sama dengan anggota tim yang lainnya. Konsep perancangan yang ada pada tahap produksi terdiri dari memenuhi kebutuhan produksi berupa perincian alat, menentukan jadwal kerja, estimasi biaya hingga mengondisikan penempatan narasumber.

1. Daftar Peralatan

No	Peralatan	Seri	Jumlah	Keterangan	Status
1	Kamera Mirrorless	- Sony A7S 1	1	Sewa	Ready
		- Sony A6300	1	Sewa	Ready
		- Sony A6000	1	Sewa	Kondisional
2	Batre	- Sony	7	sewa	Ready
3	Memory	- Sandisk 32gb class 10	1	Pribadi	Ready
		- Sandisk 64gb class 10	2	Pribadi	Ready
		- Sandisk 16gb class 10	1	Pribadi	Ready
		- Sandisk 32gb micro SD	1	Pribadi	Ready
		Sony 1.8/50mm	1	Sewa	Ready
4	Lensa Fix	Sony 1.8/50mm	1	Sewa	Ready
5	Lensa Tele	Canon 2.8 70-200 mm	1	Sewa	Ready
6	Lensa Wide	Canon 24-70 mm	1	Sewa	Ready
8	Tripod		1	Sewa	Ready
9	Monopod		1	Sewa	Ready
9	Handy Recorder	Zoom H1	1	Pinjam	Ready

10	Lighting	Aputure LED AL-H160	1	Pinjam	Ready
11	Handy Talkie	Baofeng	3	Sponsor	Ready
12	Clip on	Sennheiser wireless	1	Pinjam	Ready

Tabel 4.1. Daftar Peralatan

Sumber: Data Pribadi, 2017

2. Wawancara

Pendekatan dengan cara kekeluargaan yang telah dilakukan oleh perancang membuat narasumber menjadi terbiasa dengan hadirnya tim. Kebiasaan yang tercipta di narasumber membuat narasumber menjadi lebih terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan. Teknik wawancara yang dilakukan tidak menggunakan wawancara formal, namun menggunakan cara mengobrol seperti biasa tetapi diarahkan untuk menjawab yang dibutuhkan oleh perancang.

No	Posisi Wawancara	Keterangan
		Ketua kerukunan Keluarga Tabut menjelaskan sejarah Tabut dan makna dari setiap prosesi ritual Tabut
		Anggota kerukunan keluarga Tabut menjelaskan apa itu Tabut dari sudut pandang sebagai pewaris budaya Tabut
		Pengamat Antropologi menjelaskan fenomena masyarakat mengenai Tabut dari sudut pandang antropologi

	<p>Mantan ketua adat Kota Bengkulu menjelaskan euphoria Tabut dari dahulu hingga sekarang</p>
---	---

Tabel 4.2. Proses Wawancara
Sumber: Data Pribadi, 2017

3. Estimasi Biaya Produksi

<p>Pra Produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Riset data • Pengembangan Konsep Film • Press kit 	<p>TOTAL Rp. 1.000.000</p> <p>Rp. 700.000</p> <p>Rp. 200.000</p> <p>Rp. 100.000</p>
<p>Produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamera Equipment • Lighting • Sound • Konsumsi • Transportasi 	<p>TOTAL Rp. 11.000.000</p> <p>Rp. 7.000.000</p> <p>Rp. 500.000</p> <p>Rp. 500.000</p> <p>Rp. 1.000.000</p> <p>Rp. 2.000.000 (Jkt – Bkl PP)</p>
<p>Paska Produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Editing Profesional standar film : <ul style="list-style-type: none"> – Colour Grading – Sound Design – Musik Instrumen 	<p>TOTAL Rp. 8.000.000</p> <p>Rp. 2.000.000</p> <p>Rp. 3.000.000</p> <p>Rp. 2.000.000</p>
<p>GRAND TOTAL</p>	<p>Rp. 20.000.000</p>

Tabel 4.3. Estimasi Biaya Produksi
Sumber: Data Pribadi, 2017

4. Menentukan Jadwal Kerja

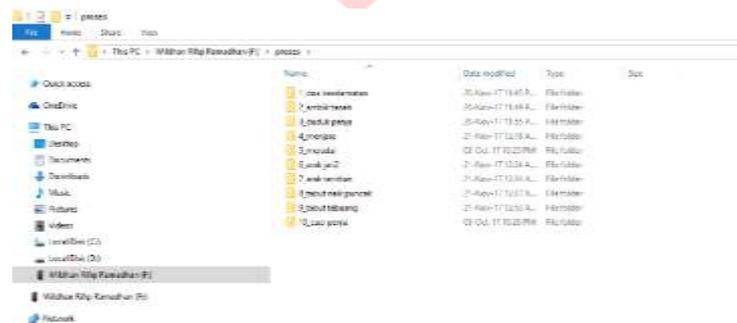
No	Hari dan Tanggal	Lokasi	Waktu
1	Rabu, 3 Okt 2016	Pengambilan <i>Footage</i> prosesi Tabut Bengkulu untuk sebagai acuan <i>shooting</i> di tahun berikutnya	2 okt – 12 okt 2016
2	Maret 2017	Proses <i>Brainstorming</i> dan penentuan alur film bersama tim yang terlibat	Sepanjang bulan Maret
3	Juni 2017	Pencarian alat dan segala <i>equipments</i> untuk keperluan <i>shooting</i> di bulan September	-
4	Minggu, 17 Sep 2017	Kru berangkat ke Kota Bengkulu untuk proses <i>shooting</i> (dari Bandung ke Jakarta terus naik pesawat ke Bengkulu)	Keberangkatan Bandung-Jakarta malam hari. Keberangkatan Jakarta Bengkulu siang hari.
5	Selasa, 19 Sep 2017	Shooting Do'a Keselamatan	Setelah Ashar sampai ba'da Maghrib 16.00-19.00
6	Rabu, 20 Sep 2017	Shooting Prosesi Ambik Tanah	Doa Keselamatan sehabis Ashar 15.30 WIB di Balai Adat, Ambik Tanah tengah malam di bawah Tebing Surau Horizon
7	Minggu, 24 Sep 2017	Shooting Prosesi Duduk Penja	Setelah ba'da Ashar pukul 14.00-17.30 WIB
8	Senin, 25 Sep 2017	Shooting Prosesi Menjara	Setelah Isya, tengah malam
9	Rabu, 27 Sep 2017	Shooting Prosesi Arak Jari-jari / Penja	Setelah Isya-Selesai
10	Kamis, 28 Sep 2017	Shooting Prosesi Arak Seroban	Setelah Isya-Selesai
11	Jumat, 29 Sep 2017	Shooting Prosesi Tabut Naik Puncak	16.00 WIB Setelah Ashar-selesai di Simpang RS Bhayangkara
12	Jumat, 29 Sep 2017	Shooting Prosesi Tabut Besanding	Arak Gedang 19.00-23.00 WIB
13	Sabtu, 30 Sep 2017	Shooting Prosesi Tabut Tebuang	14.00 WIB di Beranda Mount Felix, Tabut Tebuang 14.00 WIB di Karabela
14	Selasa, 3 Okt 2017	Shooting Prosesi Cuci Penja	Ba'da Ashar-selesai

15	Kamis, 5 Okt 2017	Wawancara terhadap Pengamat Antropologi	09.00-11.00 WIB
16	Jum'at, 6 Okt 2017	Wawancara terhadap Pewaris Tabut	14.00-16.00 WIB
17	Jum'at, 6 Okt 2017	Wawancara terhadap Ketua kerukunan Keluarga Tabut (KKT)	19.00-21.00 WIB
18	Minggu, 8 Okt 2017	Wawancara terhadap mantan ketua adat Bengkulu	14.00-16.00 WIB
19	Minggu, 8 Okt 2017	Wawancara terhadap Akademisi	11.00-13.00 WIB
20	Selasa, 3 Okt 2017	Shooting footage dhol dan tari Tabut	07.00-14.00 WIB

*Tabel 4.4. Jadwal Kerja
Sumber: Data Pribadi, 2017*

3.6.3 Paska Produksi

1. Evaluasi Hasil Shooting



*Gambar 4.1. File hasil Shooting
Sumber: Data Pribadi, 2017*

Video hasil *Shooting* dikelompokkan menjadi beberapa folder berdasarkan konten video, kemudian memeriksa kembali kelengkapan file yang sudah diambil agar sesuai dengan yang direncanakan.

2. Hasil Rought Cut



*Gambar 4.2. Offline editing
Sumber: Data Pribadi, 2017*

Hasil *Rought Cut* yang sudah disusun oleh editor *offline* didiskusikan bersama Sutradara. Hasil *rought cut* yang telah disusun bukanlah susunan final, sehingga masih ada kemungkinan susunan itu berubah sebelum menjadi *Fine Cut*.

3. Hasil Fine Cut

Setelah hasil *rought cut* didiskusikan oleh editor, Sutradara, serta Produser maka didapatkan hasil *Fine Cut* yang benar-benar menggambarkan susunan video dalam film tersebut.

4. Mixing

Sutradara dan musik skoring berdiskusi pada tahapan *mixing* mengenai konsep suara seperti *backsound*, suara suasana, suara narasumber, efek suara dan musik latar yang telah disepakati pada tahap pra produksi. Hal yang dilakukan pada tahapan *mixing* itu yaitu proses penyeimbangan semua unsur suara sehingga suara dapat terdengar dengan jelas.

5. Koreksi Warna

Sutradara memastikan konsep warna yang diinginkan ketika pra produksi sesuai dengan yang dilakukan oleh editor. Tahapan ini berfungsi untuk memberi adegan yang ada di dalam film.



Gambar 4.3. Contoh Koreksi Warna

Sumber: Data Pribadi, 2017

3.7 Media Pendukung

Media pendukung pada peancangan disini menjadi sarana pembantu untuk mempromosikan film ini. Media pendukung ini digunakan untuk mempermudah masyarakat mengetahui dan menemukan film dokumenter Tabur. Berikut adalah media pendukung dalam perancangan film dokumenter Tabut:

1. Trailer

Perancang membuat sebuah trailer berdurasi kurang lebih satu menit untuk mendeskripsikan secara singkat film dokumenter Tabut.

2. Poster

Perancang membuat poster untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai film dokumenter Tabut ini melalui sebuah gambar. Poster tersebut dapat disebarluaskan melalui sosial media ataupun secara langsung.



Gambar 3.7 Poster Film Dokumenter Tabut

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah penulis teliti dan penulis desain sedemikian rupa dapat disimpulkan bahwa Film Dokumenter TABUT 'The Symbol Of Savageness' merupakan sebuah film yang menunjukkan prosesi ritual adat dengan 10 hari perjalanan prosesi yang memiliki makna serta tujuan yang sangat baik dan mulia untuk diketahui serta dapat menjadi pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari. Film Dokumenter TABUT 'The Symbol Of Savageness' juga sangat berguna untuk dijadikan bahan edukasi bagi anak-anak karena konten dari prosesi yang sangat edukatif, serta menjadi salah satu cara dalam melestarikan budaya yang telah ada sejak lama.

Daftar Pustaka:

- [1] Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- [2] Ahmad Syiafril, SY. 2012. *Tabut Kabala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*. Jakarta: Walau Bengkulen
- [3] Ahmad Syiafril, SY. 2002. *Upacara Ritual dan Festival Tabot*. Jakarta: Walau Bengkulen
- [4] Ratna, Nyoman K. 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [6] Ayawalla, Gerzon K. 2008. *DOKUMENTER dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- [7] Propinsi Bengkulu. 1996. *Propinsi Bengkulu*